

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Korelasi

Korelasi adalah keeratan antara variabel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat dari dua variabel yang saling berhubungan¹⁵.

Kata korelasi yang sudah terdaftar dalam KBBI, disinyalir berasal dari bahasa Inggris "*correlation*" yang berarti koneksi atau hubungan antara dua atau lebih fakta. Selain itu, dalam bahasa Inggris, *correlation* atau korelasi juga berkaitan dengan analisis angka-angka secara statistik.

Selain itu, secara umum dalam bahasa Indonesia kata korelasi juga mempunyai beberapa sinonim atau padanan kata. Adapun beberapa padanan kata dari korelasi antara lain interelasi, koherensi, koneksi, hubungan, timbal balik, relevansi, kaitan, relasi, dan lain-lain.

Dalam statistik, arti korelasi diartikan sebagai bentuk dan ukuran yang memiliki beberapa variabel yang saling berhubungan. Korelasi digunakan untuk

¹⁵ KBBI Daring <https://kbbi.web.id/korelasi> Diakses 2 Agustus 2023

menjelaskan proses terjadi perubahan suatu nilai angka. Selain itu, korelasi juga dimaknai sebagai metode analisis dalam statistik untuk mencari hubungan antara dua variabel secara kuantitatif atau berdasarkan angka.

Sebagai sebuah metode dalam statistik, korelasi menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari. Dalam metode di statistik, metode korelasi diwujudkan dengan penjelasan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel (X) yang berdampak pada perubahan pada variabel yang lain yaitu variabel (Y). Berdasarkan jumlah variabelnya, korelasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu korelasi parsial dan ganda. Korelasi parsial adalah metode yang digunakan untuk mengukur tentang adanya keeratan antara hubungan variabel bebas dengan variabel tak bebas. Sedangkan, korelasi ganda merupakan korelasi yang dinyatakan dalam tiga atau lebih variabel.

Sukardi berpendapat bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan ada atau tidaknya hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih¹⁶.

Sedangkan, Lind, Marchal, Wathen berpendapat analisis korelasi adalah sekumpulan teknik untuk mengukur hubungan antara dua variabel, gagasan dasar

¹⁶Sukardi, 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal.166

dari analisis korelasi untuk melaporkan hubungan antara dua variabel. Variabel X (garis horizontal dalam grafik) dan variabel Y (garis vertikal dalam grafik) yang menjadi hubungan non-linear, positif atau negatif.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa korelasi merupakan hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih variabel. Ini menunjukkan sejauh mana perubahan dalam satu variabel berhubungan dengan perubahan variabel lainnya.

Berikut beberapa manfaat dari mempelajari metode korelasi dalam statistik.

- a. Mempelajari korelasi bermanfaat untuk mempermudah dalam melakukan pengukuran beberapa hubungan variabel.
- b. Mempelajari korelasi bermanfaat untuk meningkatkan motivasi kerja pada produktivitas variabel.
- c. Mempelajari korelasi bermanfaat untuk mempermudah melakukan penemuan kualitas dengan menggunakan sebuah pelayanan.
- d. Mempelajari korelasi bermanfaat dalam melakukan peningkatan inflasi pada variabel-variabel tertentu.
- e. Mempelajari korelasi bermanfaat untuk melakukan proses evaluasi dan peningkatan kinerja untuk

¹⁷ Lind, Marchal & Wathen, 2008. *Teknik-teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi Menggunakan Kelompok Data Global. Buku 2, Edisi 13*, (Jakarta: Salemba Empat) hal.15

meningkatkan hasil yang dapat diraih.¹⁸

2. Classroom Seating Style

a. Pengertian Classroom Seating Style

Classroom Seating Style merupakan pengelolaan model tempat duduk siswa yang terdapat di dalam kelas. tempat duduk atau lingkungan fisik yang terdapat dikelas itu merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam belajar sebagai salah satu dari sekian banyak masalah yang berhubungan dengan penciptaan lingkungan yang baik, yang mendesain tempat duduk siswa sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik¹⁹.

Classroom Seating itu merupakan bagian dalam pengelolaan kelas. pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengelolaan dapat diartikan juga sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain.

Pengelolaan tempat duduk adalah cara yang di gunakan seorang guru agar menghasilkan suasana kelas

¹⁸ Saputro, P. (2022, juli 12). *Arti Korelasi Menurut Kamus dan Secara Umum, Ketahui Juga Manfaat Mempelajarinya*. Retrieved from <https://plus.kapanlagi.com/arti-korelasi-4d2976.html>

¹⁹ Mudasir, 2011, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing) hal.83

yang nyaman untuk menghasilkan pembelajaran yang baik dan kondusif. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan adanya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar²⁰.

Wilford A. Webber mengungkapkan bahwa *“Classroom management is a complex set of behavior the teacher uses to establish and maintain classroom condition that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently that will enable them to learn”*²¹. Artinya, pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana pengajar menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memampukan para pelajar mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Sedangkan Sudirman mengatakan bahwa Pengelolaan Kelas adalah upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan

²⁰ Majid, Abdul, 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal.15.

²¹ Wilford A. Webber, 1995. *Classroom Teaching Skill*, (Lexington: D.C. Heath and Company) hal.230

terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh pembelajar²².

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas (classroom management) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan pembelajar dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

b. Prinsip-prinsip *Classroom Seating* atau penyusunan ruangan kelas atau tempat duduk siswa

Ketika berfikir tentang pengelolaan kelas secara efektif, guru yang tidak berpengalaman terkadang melupakan lingkungan fisik. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Winataputra, yaitu sebagai berikut.”

1) *Visibility* (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat

²² Sudirman,N.dkk. 1991. Ilmu Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal.31

memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

2) *Accessibility* (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

3) *Fleksibilitas* (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.²²

4) Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

5) Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh

positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan²³.

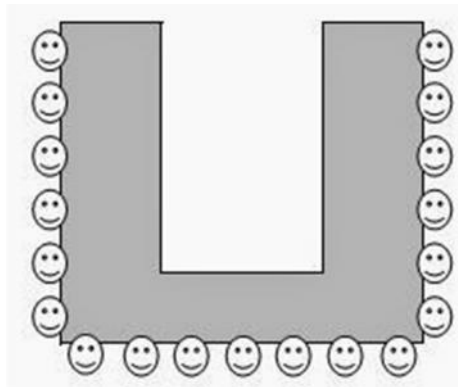
c. Macam-macam *Classroom Seating Style* (Penataan Formasi Tempat Duduk Siswa)

Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi anak didik dalam belajar. Dalam mempertimbangkan bagaimana guru akan mengatur ruang fisik kelas, guru harus bertanya kepada diri sendiri mengenai jenis aktivitas pembelajaran apakah yang akan membuat siswa-siswi melibatkan diri (seluruh kelas, kelompok kecil, tugas individual, dan sebagainya). Pengaturan ruang kelas harus fleksibel atau mudah di ubah-ubah oleh guru disesuaikan dengan tuntutan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Kadang kadang bisa bentuk berbanjar atau berkelompok.”

Penyusunan ruang kelas standar menunjukkan sejumlah gaya penyusunan kelas seperti:²⁴

²³ Winataputra,dkk, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka) hal.22

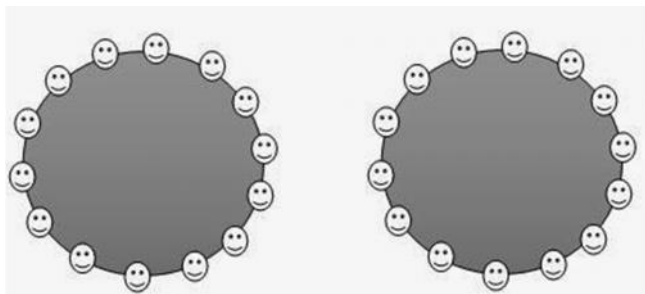
²⁴ Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal. 271



1) Bentuk huruf “U”

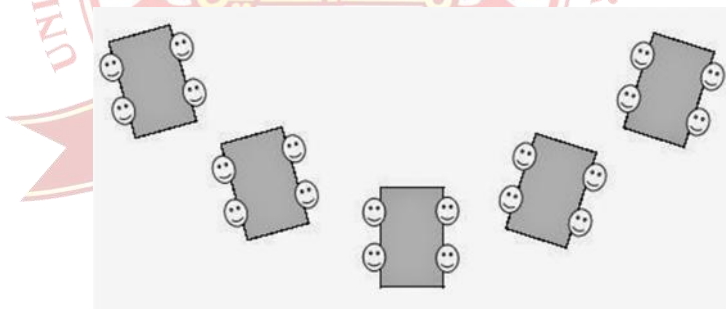
Formasi kelas bentuk huruf U sangat menarik dan mampu mengaktifkan para siswa, sehingga mampu membuat mereka antusias untuk mengikuti pelajaran. Dalam hal ini guru adalah orang yang paling aktif dengan bergerak dinamis ke segala arah dan langsung berinteraksi secara langsung, sehingga akan mendapatkan respon dari pendidik secara langsung. Untuk menghindari kebosanan, siswa juga dapat di pindahkan dari depan ke bagian kiri atau kanan dan sebaliknya.

2) Bentuk lingkaran



Dalam model ini, tempat duduk siswa disusun dalam bentuk lingkaran sehingga mereka dapat berinteraksi berhadap-hadapan secara langsung. Model lingkaran seperti ini cocok untuk diskusi kelompok penuh. Bentuk lingkaran dapat dilakukan guru bila berencana membuat kegiatan permainan (games) di kelas sehingga posisi guru berada di tengah para siswa. Guru harus memiliki kecakapan mengajar saat seperti ini karena pasti ada anak yang di belakang kita sehingga perlu mengatur posisi lebih fleksibel. Format demikian juga dapat di buat untuk kelas diskusi dengan posisi kita mengawasi siswa di luar lingkaran.

3) Corak Tim

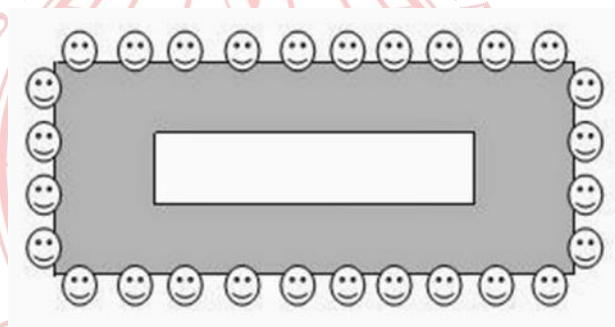


Pada model ini, meja-meja dikelompokkan setengah lingkaran atau oblong di ruang tengah kelas agar memungkinkan guru melakukan interaksi dengan setiap tim (kelompok siswa). Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi

meja-meja guna menciptakan suasana yang akrab. Siswa juga dapat memutar kursi melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru atau papan tulis.”

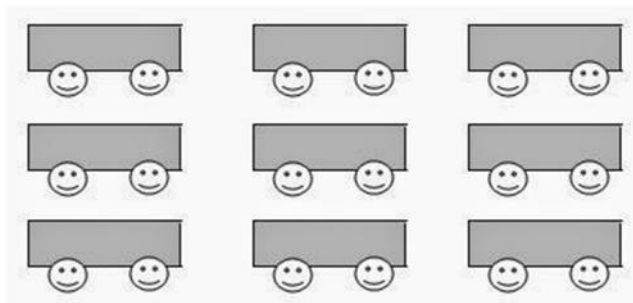
Gaya seperti ini cocok di pakai pada saat diskusi kelompok, presentasi sampai akhirnya menarik kesimpulan. Tugas seorang guru hanya sebagai moderator, mengawasi jalannya diskusi dan memberikan penilaian kepada peserta didik.”

4) Meja Konferensi



Formasi konferensi sangat bagus digunakan dalam metode debat saat membahas suatu permasalahan yang dilontarkan oleh pendidik, kemudian membiarkan para siswa secara bebas mengemukakan berbagai pendapat mereka. Dengan begitu akan didapatkan sebuah kesimpulan atau bahkan dapat memunculkan permasalahan baru yang bisa dibahas lagi pada pertemuan berikutnya.

5) Tradisional



Formasi Tradisional adalah formasi yang biasa kita temui dalam kelas-kelas tradisional yang memungkinkan para siswa duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi. Namun, model ini sangat memiliki keterbatasan yaitu pandangan teman yang berada di kelas terutama di belakang sering terganggu. Mobilitas siswa juga tidak bisa leluasa.

Di kelas-kelas yang tempat duduknya di atur dalam barisan, kemungkinan besar guru berinteraksi dengan siswa yang duduk di depan dan tengah kelas. Area ini disebut “zona aksi” karena siswa yang berada didepan dan tengah paling sering berinteraksi dengan guru. Sebagai contoh mereka sering mengajukan pertanyaan dan lebih sering mengawali diskusi. Apabila guru menggunakan susunan barisan, hendaknya mengelilingi ruangan dan memperhatikan kontak mata dengan siswa yang duduk diluar “zona aktif” kemudian memberikan komentar langsung kepada siswa yang berada di tempat duduk

peripheral dan secara bertahap meminta siswa untuk bertukar tempat duduk sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berada di tempat duduk bagian depan dan tengah ruangan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Masing-masing Formasi

1. Huruf U

Kelebihan : Guru dapat menjangkau seluruh peserta didik sehingga pembelajaran dapat maksimal.

Kekurangan : Kondisi ini digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak.

2. Bentuk Lingkaran

Kelebihan : Sistem ini dapat menyelesaikan permasalahan kelompok secara bersama dengan peserta didik yang jumlahnya banyak, dapat menjadikan mudah permasalahan yang dianggap berat/ sulit.

Kekurangan : Pembelajaran kurang efektif dalam penerimaan dan pemberian tugas, karena siswa

umumnya lebih suka bermain.

3. Corak Tim

Kelebihan : Memungkinkan guru melakukan interaksi dengan setiap tim (kelompok siswa). Siswa juga dapat mendiskusikan masalah belajarnya dengan siswa satu kelompoknya dan dapat memaksimalkan kegiatan belajarnya dengan baik.

Kekurangan : Kondisi kelas biasanya ramai dan materi yang disampaikan tidak dapat disampaikan secara maksimal dalam kondisi kelas yang demikian.

4. Meja Konferensi

Kelebihan : Menjadikan mudah permasalahan yang dianggap berat/ sulit karena didiskusikan secara bersama.

Kekurangan : Dapat mengurangi peran penting siswa.

5. Tradisional

Kelebihan : Siswa mampu di jangkau oleh

pandangan guru, kelas tampak lebih teratur dan rapi, dan guru dapat mengawasi dari depan.

Kekurangan : Guru biasanya kurang memperhatikan siswa yang ada di belakang. Siswa yang tempat duduknya dibelakang tidak dapat menerima pelajaran secara maksimal.

Penataan ruang kelas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penataan tempat duduk siswa dengan formasi U. Alasan peneliti memilih penataan tersebut karena penataan tersebut siswa dapat merasakan perbedaan dari biasanya yang cenderung membosankan dan membuat jenuh siswa. Penataan tersebut juga dapat memberikan keleluasaan kepada siswa dalam memandang guru atau kegiatan yang berlangsung di depan kelas. Selain itu, jarak antara bangku siswa dengan bangku siswa yang lain juga cukup luas sehingga siswa dapat bergerak leluasa jika sedang bekerja. Tidak hanya itu dengan penataan tersebut hubungan antar siswa semakin dekat sehingga siswa yang lebih bisa dapat berbagi dengan siswa lain.

Pendapat diatas didukung oleh teori Carolyn dan

Edmund yang mengatakan bahwa penataan tempat duduk dengan formasi U sangat menarik dan mampu mengaktifkan para peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik antusias dalam belajar. Dengan demikian, harapan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Dalam formasi ini, guru merupakan orang yang paling aktif bergerak dinamis ke segala arah serta langsung berinteraksi secara berhadapan-hadapan dengan peserta didiknya²⁵.

Formasi kelas bentuk U sangat tepat dilakukan dalam kegiatan belajar yang dilakukan dengan diskusi, presentasi dan kerja tim. Pada formasi ini, guru dapat memindahkan peserta didik yang ada dideretkan bangku kanan ke deretan bangku kiri, dan sebaliknya, tergantung kreativitas guru dalam menempatkan posisi peserta didik. Dengan begitu, para peserta didik dapat lebih memaksimalkan potensi alat indra mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu berinteraksi secara langsung sehingga akan mendapatkan respon dari guru secara langsung pula.

Suparman mengatakan bahwa formasi kelas bentuk U sangat tepat dilakukan dalam kegiatan belajar yang dilakukan dengan diskusi, presentasi dan kerja tim. Pada formasi ini, guru dapat memindahkan peserta

²⁵ Carolyn dan Edmund, 2015, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pustaka Media Group) hal. 10

didik yang ada dideretkan bangku kanan ke deretan bangku kiri, dan sebaliknya, tergantung kreativitas guru dalam menempatkan posisi pereta didik. Dengan begitu, para peserta didik dapat lebih mamaksimalkan potensi alat indra mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu berinteraksi secara langsung sehingga akan mendapatkan respon dari guru secara langsung pula²⁶.

e. Kriteria Formasi Tempat Duduk yang digunakan

Agar Pembelajaran berjalan dengan efektif, tentu diperlukan kriteria-kriteria untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang memudahkan baik segi mobilitas maupun aksesibilitas siswa dan guru sehingga interaksi antar siswa dan guru bisa berjalan dengan mudah. Melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya, maka akan sangat berpengaruh terhadap pengelompokan siswa dan penataan tempat duduk. Persamaan dan perbedaan yang dimaksud adalah :

- 1) Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan (inteligensi)
- 2) Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
- 3) Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar
- 4) Persamaan dan perbedaan dalam bakat

²⁶ Suparman. 2010. *Gaya Belajar Yang Menyenangkan*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher) Hal.104

- 5) Persamaan dan perbedaan dalam sikap
- 6) Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
- 7) Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan/pengalaman
- 8) Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah
- 9) Persamaan dan perbedaan dalam minat
- 10) Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita
- 11) Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan
- 12) Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian
- 13) Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan
- 14) Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.

Berbagai persamaan dan perbedaan kepribadian diatas, sangat berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas. Terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa dan penataan tempat duduk dengan metode belajar kelompok guna menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar berjalan dengan penuh kesenangan.

Penempatan siswa kiranya harus mempertimbangkan pula pada aspek biologis seperti, postur tubuh siswa, ataupun kelainan dalam arti secara

psikologis, misalnya siswa yang hiper aktif, suka melamun dan sebagainya²⁷.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, berikut beberapa kriteria pengelolaan tempat duduk dengan formasi U:

- 1) Jarak antar tempat duduk yaitu 50cm ke kiri dan kanan. Sehingga siswa tidak duduk berdempetan dan bisa mengikuti pembelajaran dengan efektif.
- 2) Siswa yang lambat belajar duduk di deretan meja yang berhadapan langsung dengan guru. Agar mereka bisa lebih mudah mendengar dan melihat berbagai materi yang dijelaskan oleh guru.
- 3) Siswa yang pintar duduk berdampingan dengan siswa yang kurang pintar. Agar siswa yang pintar dapat membantu temannya yang lambat paham. Juga bisa menjadi motivasi agar bisa berprestasi.
- 4) Siswa Perempuan dan laki-laki sebaiknya tidak dikelompokkan sesuai gender agar siswa bisa saling berinteraksi satu sama lain dan mendidik anak agar tidak memilih-milih teman.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar

²⁷ Epa Muhopilah, 2008, *Penataan Tempat Duduk Siswa Sebagai Salah Satu Bentuk Pengelolaan Kelas*, www.akhmadsudrajat.wordpress.com. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2023.

maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁸ Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Hasil belajar mengacu pada evaluasi prestasi siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran atau keterampilan tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan gambaran tentang perkembangan akademis siswa.”

Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti²⁹. Hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya, keberhasilan seseorang dalam

²⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.

²⁹ Hamalik, Oemar, 2014. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal.30

proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester.

Menurut Nawawi dalam K. Brahim mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu³⁰.

Menurut Purwanto hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods)³¹.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program

³⁰ K. Brahim, Theresia, 2007. *Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar*. (Jurnal Pendidikan penabur no.09 tahun ke 6 hal.39

³¹ Purwanto, 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal.44

belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono,³² Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas tentang pengertian hasil belajar, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan hasil belajar kognitif, setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan *classroom seating style* yang dibuktikan dengan hasil berupa nilai.

b. Macam-macam hasil belajar

Menurut Beyamin S. Bloom dalam Sudjana Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 3

apektif)³³. Untuk lebih jelasnya dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman

Konsep Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau obsevasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan proses

Keterampilan proses merupakan proses meruapakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang tebih tinggi dalam diri individu siswa. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersama dikembangkan pula sikap-sikap yang di kehendaki, seperti kreativitas, kerja sama bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

³³ Nana Sudjana, 2017. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hal.22

3) Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini perlu adanya kekompakan antara fisik dan mental secara serempak.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal siswa

a) Faktor fisiologis siswa.

Faktor-faktor fisiologis yang mempengaruhi belajar mencakup dua hal, yaitu keadaan tonus jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

a) Keadaan tonus jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar. Orang yang keadaan jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam belajarnya, sebaliknya orang yang keadaan jasmaninya lesu dan lelah akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktivitas untuk belajar. Adanya penyakit kronis yang diderita oleh seseorang juga akan sangat mengganggu aktivitas belajar. b) Keadaan fungsi-fungsi

fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan memengaruhi belajar. Pancaindra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya indera dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Indra yang terpenting dalam hal inilah yang merupakan pintu gerbang masuknya berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.

b) Faktor psikologis siswa

Faktor psikologis siswa antara lain seperti minat yaitu adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Motivasi, motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang sama-sama menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang berbeda akan mendapat hasil belajar yang relatif berbeda. Intelegensi, orang dengan intelegensi rendah tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang yang berintelegensi tinggi. Memori, kemampuan untuk merekam, menyimpan dan

mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Emosi, penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk merekam apa yang dipelajari ke dalam memori.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau *non sosial* seperti keadaan suhu dan kelembaban udara, keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman belajar sehingga sehingga hasil belajar tidak dapat optimal. Waktu (pagi, siang, sore, dan malam), sebagian besar orang lebih mudah memahami pelajaran di waktu pagi hari dibandingkan pada waktu siang atau sore hari. Tempat, seseorang biasanya sulit belajar di tempat yang ramai dan bising. Dan alat-alat perlengkapan belajar, dalam pelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil maksimal jika tidak ada alat tersebut.

Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.³⁴

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu

³⁴ Nyanyu Khodijah, 2021, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers) hal.58-59

proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui. Manfaat Hasil Belajar Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.³⁵ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat

³⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 3.

disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan³⁶.

B. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini diantaranya lain sebagai berikut:

1. Doni Ardiansyah. Pengaruh *Classroom Seating* terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Attaraqie putra kota Malang.³⁷ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh *Classroom Seating Style* (Model penataan tempat duduk) terhadap hasil belajar siswa pada Tingkat Sekolah Dasar. Dari metode penelitian

³⁶ Muhsin, 2015, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kemampuan Pengembangan Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Mtsn Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh*. (Diss. Pascasarjana UIN-SU)

³⁷ Doni Ardiansyah, 2019, *Pengaruh Classroom Seating terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Attaraqie putra kota Malang*. (Skripsi:2019)

kuantitatif yang digunakan, mereka setuju *classroom seating style* memiliki pengaruh secara signifikan dan positif.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Pengaruh *Classroom Seating*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian kali ini berlokasi di SDN 106 Kota Bengkulu. Selain itu subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti kali ini adalah siswa kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu. Selain itu, pada penelitian sebelumnya membahas tentang Pengaruh *Classroom Seating* terhadap motivasi belajar siswa sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Korelasi *classroom seating style* terhadap hasil belajar siswa.

2. Rina Dewi Sartika. Pengaruh Pengelolaan Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar IPA di kelas V SD Negeri 53 Kota Pagar Alam³⁸. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh pengelolaan tempat duduk terhadap hasil belajar IPA siswa pada Tingkat Sekolah Dasar.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 53 Kota Pagar Alam yang berjumlah 28 orang siswa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 16 orang perempuan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 orang siswa. Teknik pengumpulan datanya

³⁸ Rina Dewi Sartika, 2020, Pengaruh Pengelolaan Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar IPA di kelas V SD Negeri 53 Kota Pagar Alam. (Skripsi:2020).

yaitu observasi, angket dan dokumentasi. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji realibilitas datanya teknik belah dua dari *Spearman Brown (split half)*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Terdapat pengaruh pemberian penguatan dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 53 Kota Pagar Alam. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji korelasional *product moment* bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,080 yang kemudian melihat rtabel nilai koefisien “r” *product moment* dari 28 adalah 0,074 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai rtabel yaitu $0,080 \geq 0,074$. Dengan demikian berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak.

3. Rica Firdaus. Pengaruh Penataan Ruang Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa kelas V (Studi Eksperimen di SDN 4 Kuripan Utara)³⁹. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penataan ruang kelas terhadap hasil belajar siswa kelas V (*study eksperimen* di SDN 4 Kuripan Utara) tahun 2016. Desain penelitian ini menggunakan nonequivalent control group design,

³⁹ Rica Firdaus, 2016, Pengaruh Penataan Ruang Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V (Studi Eksperimen di SDN 4 Kuripan Utara) (Skripsi:2016).

hampir sama dengan pretest-posttest control group design. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jenis teknik sampling yang digunakan jika mempunyai pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil sampel. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penataan ruang kelas yang dimulai dari penataan tempat duduk siswa dengan formasi U. Sebelum diberikan perlakuan kepada kelas eksperimen, maka diberikan pretest kepada kelas VA dan VB untuk mengukur kemampuan awal dari kedua kelas tersebut, selanjutnya guru memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa pengaturan tempat duduk dengan formasi U. setelah kelas eksperimen diberi perlakuan maka kedua kelas tersebut diberikan posttest untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Pengaruh Penataan Tempat Duduk subjek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas V. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian kali ini berlokasi di SDN 106 Kota Bengkulu. Selain itu peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

4. Clara Amelia, Arwin Achmad, dan Rini Rita T. Marpaung. Efektivitas Formasi Tempat Duduk Terhadap

Hasil Belajar Siswa Kelas VII.⁴⁰ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas formasi tempat duduk terhadap hasil belajar siswa. Desain penelitian pretest-posttest *non ekuivalen*. Sampel kelas VIIA, VIIB, VIIC dipilih dengan teknik *purposive sampling* dari populasi yaitu seluruh kelas VII. Data penelitian berupa data kuantitatif yaitu aspek kognitif diperoleh dari pretes dan postes yang dianalisis secara statistik dengan *One-way Anova* dan uji-t, data kualitatif yaitu aspek afektif dan psikomotorik diperoleh dari penilaian diri siswa dan pengamatan keterampilan yang dianalisis dengan peningkatan nilai dan IPK. Hasilnya pada setiap aspek menunjukkan kelas eksperimen I memiliki N-gain dan peningkatan nilai tertinggi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan efektivitas dari ketiga formasi tempat duduk yang diterapkan terhadap hasil belajar siswa. Artinya formasi tempat duduk memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang korelasi penataan tempat duduk siswa terhadap hasil belajar siswa. Adapun beberapa perbedaan yang peneliti temukan yaitu lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 1

⁴⁰Amelia, Clara, Arwin Achmad, dan Rini Rita T. Marpaung. "Formasi Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII." *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah* 5.7 (2017).

Pesawaran sedangkan, penelitian kali ini dilaksanakan di SDN 106 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat belajar siswa kelas.

C. Perumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.⁴¹ Dengan demikian, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : “Terdapat pengaruh *Classroom Seating Style* terhadap Hasil Belajar Siswa kelas V di SDN 106 kota Bengkulu”.

H0 : “Tidak terdapat pengaruh *Classroom Seating Style* terhadap Hasil Belajar Siswa kelas V di SDN 106 kota Bengkulu”.

⁴¹Muh.Fitrah dan Luthfiah, 2017, Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus), Cetakan I, CV. Jejak Publisher, hlm. 128